

TUGAS AKHIR RESITAL

**ADAPTASI TEKNIK CELLO KERONCONG
DALAM PERMAINAN BASS ELEKTRIK PADA
LAGU “TAKE FIVE”**



Disusun oleh :
Alfarel Yafit Sugandhi
NIM. 19001910134

PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

TUGAS AKHIR RESITAL

**ADAPTASI TEKNIK CELLO KERONCONG
DALAM PERMAINAN BASS ELEKTRIK PADA
LAGU “TAKE FIVE”**



Disusun oleh :
Alfarel Yafit Sugandhi
NIM. 19001910134

PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul **ADAPTASI TEKNIK CELLO KERONCONG DALAM PERMAINAN BASS ELEKTRIK PADA LAGU “TAKE FIVE”** diajukan oleh Alfarel Yafit Sugandhi, NIM 19001910134, Program Studi D-4 Penyajian Musik, Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91321**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.

Ketua Tim Penguji



Agnes Tika Setiawati, M.Sn.
NIP 199101042020122017/
NIDN 0004019106

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Drs. R. Agung Prasetyo, M.Sn.
NIP 196210311987031001/
NIDN 0031106202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Harly Yoga Pradana, S.T., S.Sn., M.Sn.

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



H. Mulyadi Cahyaraharjo, M.Sn.
NIP 196901212005011001/
NIDN 0021016907

Yogyakarta, 23 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Penyajian Musik



Rahmat Raharjo, M.Sn.
NIP 197403212005011001/
NIDN 0021037406

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir resital yang berjudul "Penerapan Pola Ritme *Cello* Keroncong dalam Permainan Bass Elektrik pada Lagu ‘*Take Five*’”. Tugas akhir ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi D4 Penyajian Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap proses akulturasi musik, khususnya bagaimana unsur musik tradisional Indonesia seperti keroncong dapat berinteraksi dengan genre musik barat seperti jazz. Dalam pelaksanaannya, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan moral, akademis, dan teknis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

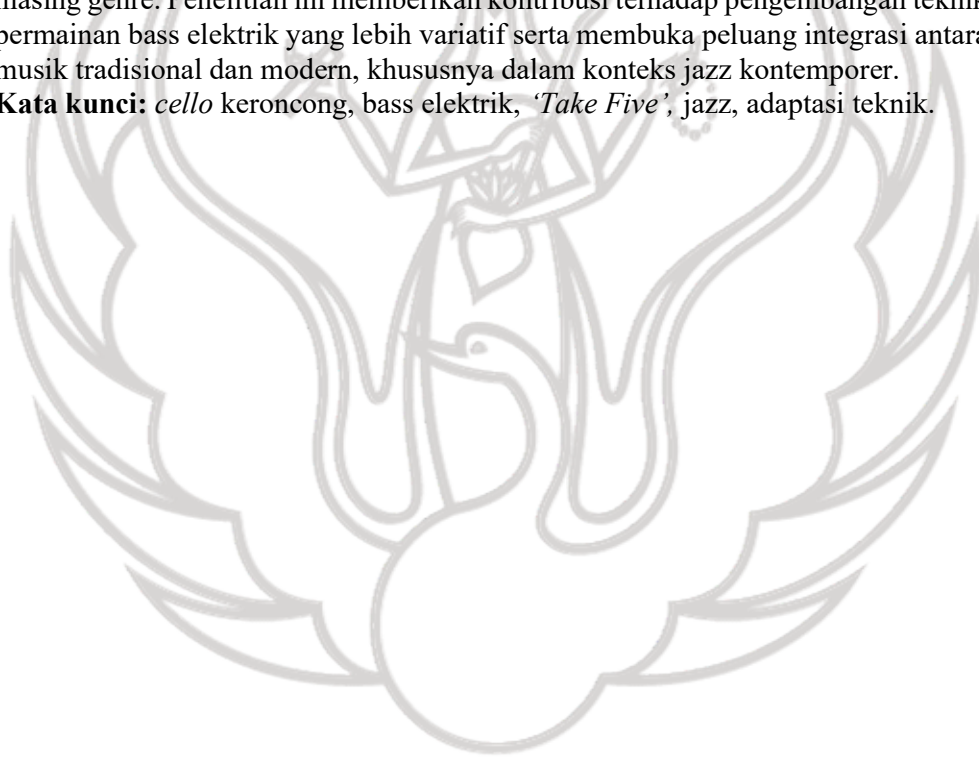
1. Rahmat Raharjo, S.Sn, M.Sn., selaku ketua Program Studi D4 Penyajian Musik ISI Yogyakarta;
2. Mardian Bagus Prakosa, S.Pd., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi D4 Penyajian Musik ISI Yogyakarta;
3. Drs. R. Agoeng Prasetyo, M.Sn., selaku dosen wali dan dosen pembimbing satu yang telah mengarahkan dan memberi masukan atas penulisan skripsi dan jalannya resital Tugas Akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan resital dengan lancar;

4. H. Mulyadi Cahyoraharjo, M.Sn., sebagai dosen pembimbing dua yang selalu memberikan pencerahan dan mendidik penulis sehingga penyusunan Laporan Tugas Akhir dapat tertata dengan baik;
5. Mas Yoga, Mas Wawan, dan Satrio, yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini;
6. Kedua orang tua, yang selalu memberi dukungan kepada penulis pada apapun keadaannya;
7. Segenap dosen ISI Penyajian Musik, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
8. Auriel Fasa Devindra, sebagai pasangan penulis yang menjadi *support system* dan penyemangat dalam penulisan penelitian ini;
9. Gut Purba, Mas Joan, Mas Aan, Mas Zaki, Satrio, Mas Bayu, Sandi, Yosi, Alan, Mas Andra, Mas Alfin, Benz, Devin, dan seluruh teman-teman penulis yang ada di dalam maupun di luar kampus ISI Yogyakarta, yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis selama berkuliah di Yogyakarta

ABSTRAK

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagaimana cara mengadaptasi teknik *cello* keroncong pada permainan bass elektrik pada lagu “*Take Five*” karya Paul Desmond yang memiliki birama tidak biasa yaitu 5/4. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses adaptasi pola ritme *cello* keroncong ke dalam permainan bass elektrik pada lagu jazz berjudul “*Take Five*” karya Paul Desmond. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, diskografi, wawancara, dan eksperimen adaptasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritme *cello* keroncong seperti irama *engkel*, *dobel*, dan *petikan* dapat diadaptasikan ke dalam permainan bass elektrik dengan pendekatan teknik *muting*, *ghost note*, dan *slap* yang disesuaikan dengan *phrasing* ritmis. Adaptasi ini menghasilkan warna musikal baru yang memperkaya interpretasi lagu tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing genre. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknik permainan bass elektrik yang lebih variatif serta membuka peluang integrasi antara musik tradisional dan modern, khususnya dalam konteks jazz kontemporer.

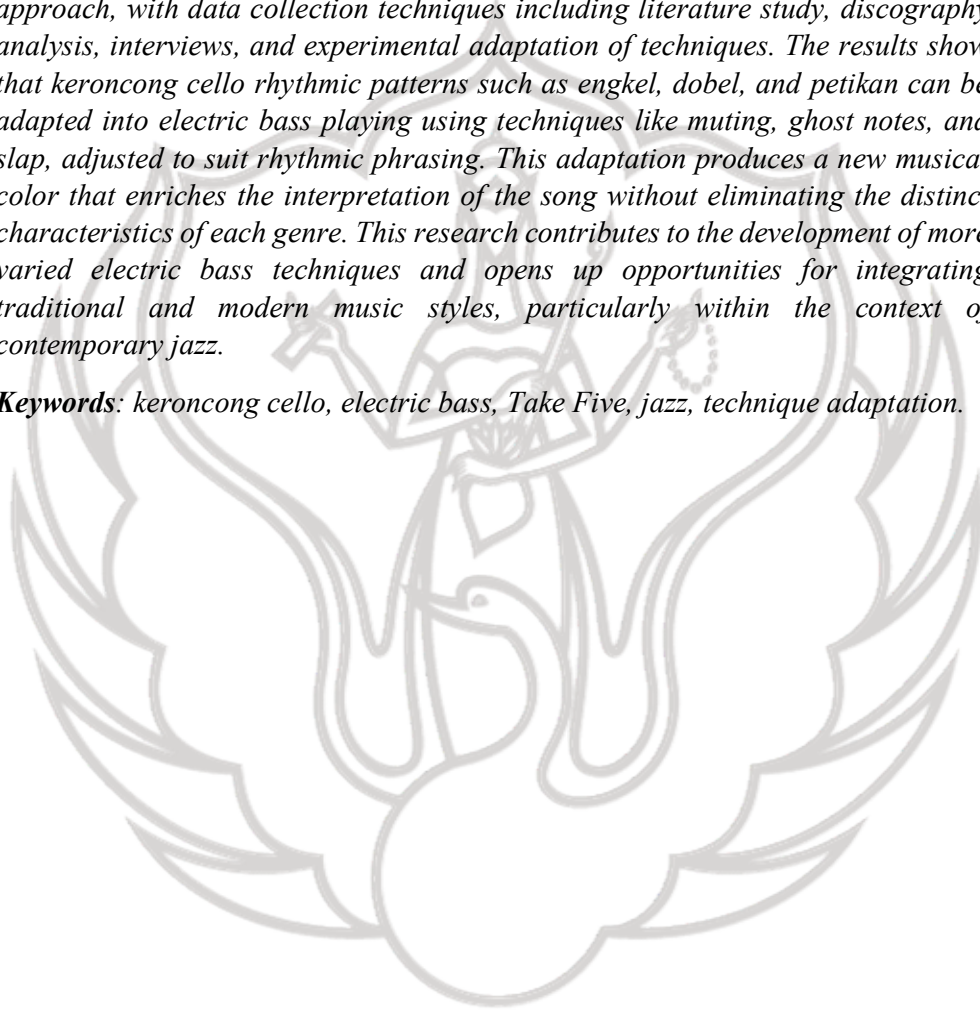
Kata kunci: *cello* keroncong, bass elektrik, ‘*Take Five*’, jazz, adaptasi teknik.



ABSTRACT

The issue underlying this research is how to adapt keroncong cello techniques to electric bass performance in the song "Take Five" by Paul Desmond, which features an uncommon 5/4 time signature. The aim of this study is to examine the process of adapting keroncong cello rhythmic patterns into electric bass playing in the jazz piece "Take Five" composed by Paul Desmond. This research uses a qualitative approach, with data collection techniques including literature study, discography analysis, interviews, and experimental adaptation of techniques. The results show that keroncong cello rhythmic patterns such as engkel, dobel, and petikan can be adapted into electric bass playing using techniques like muting, ghost notes, and slap, adjusted to suit rhythmic phrasing. This adaptation produces a new musical color that enriches the interpretation of the song without eliminating the distinct characteristics of each genre. This research contributes to the development of more varied electric bass techniques and opens up opportunities for integrating traditional and modern music styles, particularly within the context of contemporary jazz.

Keywords: *keroncong cello, electric bass, Take Five, jazz, technique adaptation.*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR NOTASI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kajian Repertoar	10
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
2. Pembentukan Tim.....	27
BAB IV	30
HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil.....	30
B. Analisis	44
D. Pembahasan	45
BAB V.....	48
KESIMPULAN DAN SARAN	48

A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52



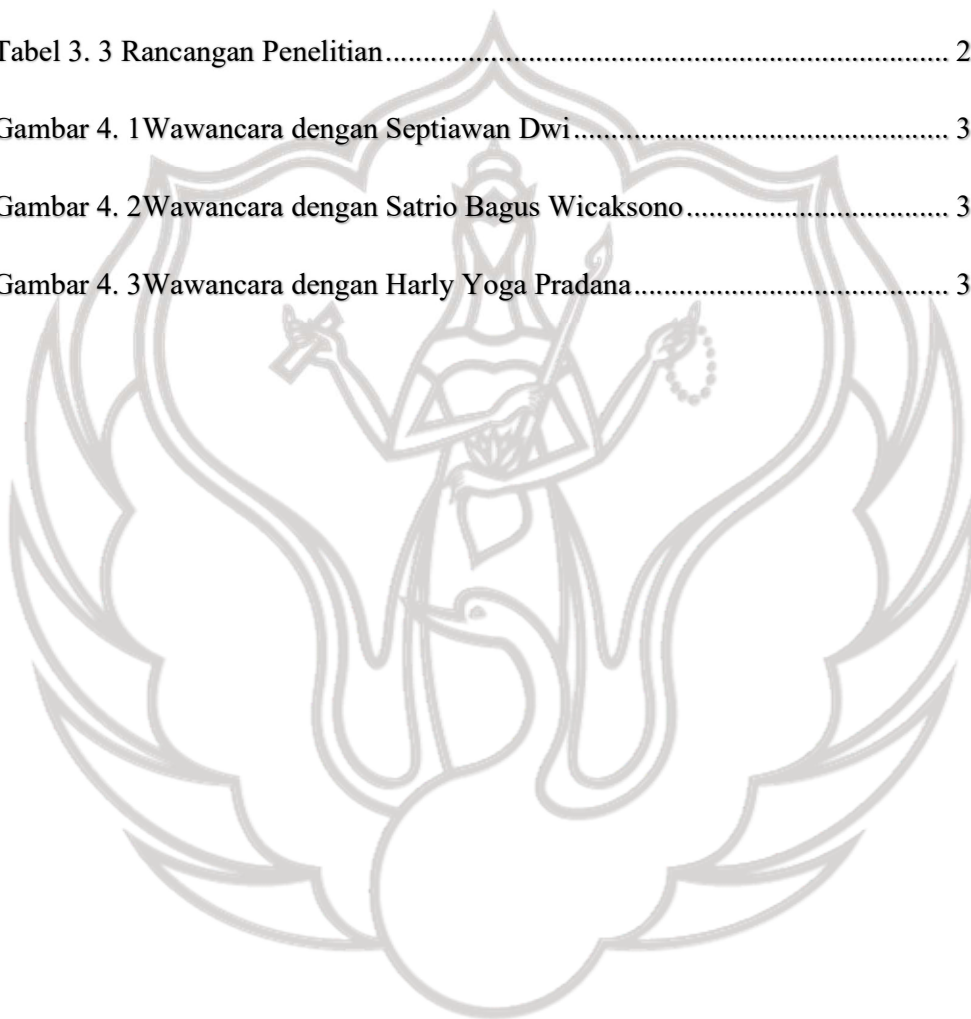
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Latihan Mandiri.....	26
Tabel 3. 2 Jadwal Latihan Gabungan.....	26
Tabel 3. 3 Rancangan Penelitian.....	29



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3. 1 Latihan Mandiri.....	26
Tabel 3. 2 Jadwal Latihan Gabungan.....	26
Tabel 3. 3 Rancangan Penelitian.....	29
Gambar 4. 1 Wawancara dengan Septiawan Dwi.....	33
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Satrio Bagus Wicaksono.....	36
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Harly Yoga Pradana.....	39



DAFTAR NOTASI

Notasi 2. 1 Pola Ritme Keroncong Irama <i>Engkel</i>	14
Notasi 2. 2 Pola Ritme Keroncong Irama <i>Dobel</i>	14
Notasi 2. 3 Pola Ritme Keroncong Irama <i>Petikan</i>	15
Notasi 4. 1 Pengulangan Pendek Pada Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Engkel</i>	30
Notasi 4. 2 Pengulangan Pendek Pada Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Dobel</i>	30
Notasi 4. 3 Pengulangan Pendek Pada Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Petikan</i>	30
Notasi 4. 4 Bassline asli pada lagu ‘ <i>Take Five</i> ’	31
Notasi 4. 5 Bassline asli pada lagu ‘ <i>Take Five</i> ’	32
Notasi 4. 6 Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Petikan</i> Wawan.....	34
Notasi 4. 7 Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Engkel</i> Wawan.....	34
Notasi 4. 8 Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Dobel</i> Wawan	34
Notasi 4. 9 Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Engkel</i> Satrio.....	37
Notasi 4. 10 Permainan <i>Cello</i> Irama <i>Dobel</i> Satrio.....	37
Notasi 4. 11 Permainan <i>Cello</i> Irama Kotheek Satrio	37
Notasi 4. 12 Permainan Bass Mengadaptasi Irama <i>Cello</i> Keroncong Harly Yoga Pradana.....	40
Notasi 4. 13 Hasil Eksperimen Adaptasi Teknik	42
Notasi 4. 14 Hasil Eksperimen Adaptasi Teknik	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik telah menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan budaya, identitas, dan interaksi antarbudaya. Dalam sejarah perkembangannya, musik seringkali menjadi wadah bagi proses akulturasi, dimana unsur-unsur budaya yang berbeda saling bertemu, berinteraksi, dan menyatu sehingga tercipta suatu musik yang unik dan baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur dasar dari masing-masing kebudayaan tersebut. Akulturasi biasanya terjadi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk seni, bahasa, makanan, dan musik, serta menciptakan budaya baru yang unik dari perpaduan tersebut. Akulturasi musik adalah suatu proses di mana musik suatu masyarakat, atau sebagian darinya, mengalami perubahan yang secara langsung dapat dikaitkan dengan pengaruh budaya asing (Deva, 2000).

Salah satu dari sekian banyak genre di dunia yang tercipta dari proses akulturasi adalah jazz. Jazz merupakan salah satu genre musik yang berkembang sebagai hasil perpaduan budaya musik Amerika, Afrika, dan Eropa pada abad ke-19 dan ke-20. Musik ini menggabungkan ritme Afrika dengan harmoni Eropa (Tasxhodjayev, 2023). Sejarah jazz tidak hanya mencerminkan perkembangan musikal di Amerika, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial dan

budaya yang terus berubah. Salah satu bentuk paling signifikan dari dinamika tersebut adalah proses akulturasi antara jazz dan musik Latin yang mulai menguat sejak 1930-an dan 1940-an. Kehadiran imigran Kuba dan Puerto Riko di wilayah Spanish Harlem, New York, membawa serta tradisi musikal yang kaya dan ritmik, yang kemudian berinteraksi secara intens dengan musisi jazz lokal. Melalui kolaborasi antarbudaya ini terciptalah bentuk baru yang tidak sekadar memadukan dua gaya, melainkan melahirkan Latin jazz sebagai hasil akulturasi yang setara, di mana struktur harmonik dan improvisasi jazz berpadu dengan kompleksitas ritme Afro-Karibia secara utuh dan otentik (Washburne, 2002).

Proses akulturasi musik tradisional dengan musik non-tradisional juga terjadi di Indonesia yaitu pada musik keroncong. Keroncong merupakan salah satu musik budaya Indonesia yang terlahir dari proses akulturasi budaya, akulturasi yang terjadi pada musik keroncong dipengaruhi oleh budaya musik Indonesia yang di kombinasikan dengan budaya musik portugis sejak tahun 1498 (Sudarno, 2017). Musik keroncong masuk melalui proses pengenalan budaya oleh para pelaut Portugis dalam perjalanan ke timur dengan tujuan mencari rempah-rempah. Mereka memperkenalkan instrumen gitar bernama *cavaquinho*, berukuran sangat kecil sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana. Seiring berkembangnya musik keroncong di Indonesia, gitar kecil yang awalnya dikenal dengan sebutan “*crong*” oleh masyarakat lokal karena pada saat itu lebih mudah mengenal instrumen dengan menirukan suaranya, kini dikenal dengan sebutan “*cuk*” (Mintargo, 2017).

Pada umumnya, lagu-lagu keroncong yang berkembang hingga saat ini kebanyakan menggunakan tanda birama 4/4 dan 3/4 yang juga biasa digunakan

pada lagu di genre-genre lain seperti contoh lagu Langgam Bengawan Solo dan Keroncong Bandar Djakarta dengan tanda birama 4/4, dan lagu yang memiliki tanda birama 3/4 seperti Langgam Saputangan dari Bandung Selatan. Hingga saat ini, penulis belum pernah menemukan lagu keroncong yang menggunakan tanda birama selain 4/4 dan 3/4. Berbeda dengan musik jazz yang tidak hanya menggunakan tanda birama umum 4/4 dan 3/4 namun juga menggunakan tanda birama tidak biasa seperti 5/4 dan 7/4.

Salah satu lagu jazz yang populer dan menggunakan birama tidak biasa adalah lagu ‘*Take Five*’. ‘*Take Five*’ adalah salah satu karya instrumental yang diciptakan oleh Paul Desmond dan dipopulerkan Dave Burbeck *Quartet* didalam album *Time Out* dirilis pada tahun 1955 yang menggunakan tanda birama yang tidak biasa yaitu 5/4 (Suwannakit, 2014). Lagu ‘*Take Five*’ memiliki nuansa yang tenang, santai, dan tidak terlalu agresif sesuai dengan klasifikasi gaya nya yaitu *cool jazz*, namun pola ritmis yang kuat dan birama 5/4 menjadi tantangan tersendiri bagi musisi yang ingin membawakan lagu tersebut.

Di era modern ini, musik keroncong telah banyak mengalami perkembangan, bahkan saat ini tak sedikit grup yang aktif dalam industri hiburan musik yang mengeksplorasi keroncong dengan musik diluar keroncong. Fenomena kombinasi dan eksplorasi ini kini banyak dikenal dengan gaya keroncong modern. Gaya permainan keroncong modern yang simpel dan memadukan unsur instrumen keroncong seperti *cuk*, flute dan biola dengan instrumen jazz seperti drum, bass elektrik, saksofon, gitar elektrik, piano, dan lain-lain. kini banyak diminati di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, penulis menggunakan grup Lastarya

Entertainment, grup *Remember Entertainment* dan grup *Paksi Band* untuk membuktikan perkembangan dan perpaduan yang terjadi antara musik keroncong dengan musik di luar keroncong. Ketiga grup tersebut menyajikan konsep yang unik dan inovatif dalam industri hiburan musik dengan menempelkan unsur musik keroncong dalam setiap lagu yang membawakannya namun dengan sedikit keluar dari *pakem* keroncong itu sendiri. Bass yang pada dasarnya dalam musik keroncong berfungsi hanya sebagai penjaga di ketukan berat ditambahkan fungsinya dengan memainkan pola ritme *cello* sehingga menjadi pondasi dalam ritmis.

Dalam konteks adaptasi teknik *cello* dalam permainan bass elektrik yang dimainkan oleh *bassist* pada grup-grup diatas, penulis merasakan perbedaan yang signifikan antara pola irama asli *cello* keroncong dengan yang telah diterapkan pada bass elektrik. Penggabungan teknik *cello* yang dimainkan pada bass elektrik yang terkesan hanya untuk menambah warna musik keroncong didalamnya namun melenceng dari pola *pakem cello* keroncong itu sendiri. Terlebih, eksplorasi bass elektrik dengan mengadaptasi teknik *cello* keroncong yang dilakukan oleh grup-grup diatas dapat dikatakan hanya dalam ruang lingkup praktek saja. Sehingga, penulis merasa diperlukan kajian ilmiah yang membahas proses adaptasi teknik *cello* keroncong pada bass elektrik agar eksplorasi yang dilakukan sejalan dengan *pakem* musik keroncong itu sendiri. Ketika kajian ilmiah ini dicoba diterapkan pada karya dari luar tradisi tersebut, seperti lagu jazz ‘*Take Five*’ yang terkenal dengan birama ganjil 5/4 dan pola ritme yang kompleks, muncul tantangan tersendiri dalam hal adaptasi struktur ritmis dan idiom musikal. Namun demikian, adaptasi bass elektrik dengan memainkan pola *cello* keroncong menyimpan potensi besar untuk

dikembangkan dalam konteks musik non-keroncong, karena kemampuannya dalam menciptakan groove yang stabil sekaligus fleksibel. Upaya eksplorasi ini tidak hanya memperkaya khazanah interpretasi musikal, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan kajian akademik dan praktik kreatif dalam dunia penyajian musik.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi meliputi identifikasi karakteristik pola ritme *cello* dalam musik keroncong dan metode adaptasinya ke bass elektrik, serta evaluasi pengaruh penerapan pola ritme tersebut terhadap interpretasi dan dinamika ritmis lagu “*Take Five*”. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada perbandingan teknik permainan *cello* keroncong dan bass elektrik, serta potensi inovasi dan pengayaan musik jazz melalui integrasi elemen-elemen musik tradisional keroncong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teknik permainan dan aransemen musik modern.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses adaptasi pola *cello* keroncong pada permainan bass elektrik?
2. Bagaimana karakteristik permainan *cello* keroncong pada bass elektrik dalam konteks lagu “*Take Five*”?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses adaptasi pola permainan *cello* keroncong ke dalam permainan bass elektrik.

2. Untuk menganalisis dan menjelaskan karakteristik permainan *cello* keroncong yang diaplikasikan pada bass elektrik dalam konteks lagu “*Take Five*”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur musik mengenai adaptasi pola ritme *cello* keroncong ke dalam instrumen modern seperti bass elektrik, serta memberikan wawasan baru tentang integrasi unsur-unsur musik tradisional dengan genre musik modern seperti jazz. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi musisi dan *arranger* dalam mengeksplorasi teknik permainan baru dan menciptakan aransemen yang inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pengembangan musik tradisional yang lebih kaya dan beragam, dengan menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda untuk menciptakan karya musik yang unik dan menarik.